

## **GLOTOKRONOLOGI BAHASA MASSENREMPULU DAN BAHASA MANDAR**

**Suparman<sup>1</sup>, Charmilasari<sup>2</sup>**  
*Universitas Cokroaminoto Palopo<sup>1</sup>*

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa Massenrempulu dan bahasa Mandar. melihat waktu pisah sebuah bahasa terlebih dahulu dahulu dilihat bagaimana hubungan kekerabatannya dengan teknik leksikostatistik,. Leksikostatistik dapat dibatasi sebagai: suatu teknik yang berusaha menemukan keterangan-keterangan (data-data) untuk suatu tingkat waktu yang agak tua dalam bahasa guna menentukan usia bahasa dan pengelompokan bahasa-bahasa. Objek yang menjadi data penelitian ini adalah tuturan bahasa Massenrempulu dan bahasa Mandar yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli. Setiap informan diberikan draf daftar 200 kosa kata Swadesh untuk diterjemahkan berdasarkan bahasa masing-masing (Massenrempulu dan bahasa Mandar). Setelah itu data yang berupa 200 kosakata swadesh di analisis dengan menggunakan teknik leksikostatik berdasrkan kajian linguistic historis komparatif. Dari hasil pemaparan di atas, telah diketahui bahwa bahasa Massenrempulu dan bahasa Mandar memeiliki tingkat kekerabtan sebesar 32 %. Dari hasil penghitungan secara glotokronologi, masa pisah antara bahasa Massenrempulu dengan Mandar antara 584 dan 908 tahun atau antara 1429 hingga 1105 tahun.

Kata kunci: leksikostatistik, hubungan kekerabatan, grotokonogi

### **1. Pendahuluan**

Penelitian dalam bidang stuktur bahasa atau kaidah bahasa-bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan. Namun tidak demikian dengan penelitian mengenai ragam-ragam bahasa daerah.

Pengkajian terhadap bahasa dapat dilakukan dengan dua aspek, yaitu: aspek linguistik atau internal dan aspek nonlinguistik atau eksternal (chaer, 1999: 1). Kajian struktur internal lingiustik misalnya, fonologi, morfologi, dan sintaksis sedangkan kajian terhadap aspek eksternal diluar linguistik misalnya berkaitan dengan pemakaian bahasa tersebut oleh penuturnya.

Seperti kita ketahui bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa dengan karakteristik dan perbedaannya masing-masing. Bahasa-bahasa tersebut memiliki daya tarik yang kuat bagi para peneliti bahasa untuk mengetahui bahasa tersebut.

Bahasa yang ada di kawasan nusantara ini merupakan fakta sejarah kehidupan bahasa. Ada yang berkembang secara mapan, dan ada juga yang perkembangannya mengarah kepunahan, khususnya bahasa-bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang sedikit. Punahnya bahasa daerah adalah proses alami, di antara penyebabnya adalah tiadanya penutur akibat bencana alam dan pernikahan antaretnis serta menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-

hari sebagai pengantar. Sejumlah bahasa ibu atau bahasa daerah di kawasan nusantara ini, mulai punah seiring meninggalnya para penutur bahasa itu. Punahnya suatu bahasa menyebabkan hilangnya berbagai bentuk warisan budaya, khususnya warisan tradisi dan ekspresi berbicara masyarakat penuturnya. Punahnya bahasa-bahasa itu, lanjutnya, juga telah merebut keanekaragaman manusia, yang telah menyebarkan banyak pengetahuan tentang dan semesta. Agar tidak pelan-pelan lenyap, penggunaan bahasa daerah harus digiatkan, terutama di kalangan penuturnya. Punahnya bahasa daerah juga berarti hilangnya sebagian kebudayaan, nilai dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Saat ini ada kecenderungan penutur bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat khususnya bahasa Massenrempulu dan bahasa Mandar mulai berkurang, terutama kalangan muda tidak lagi berbahasa Massenrempulu ataupun berbahasa Mandar walau secara genealogi adalah orang penutur bahasa tersebut, tetapi secara kultural tidak lagi menampakkan, terutama sebagai penutur bahasa yang paling utama dan pertama yang mengidentifikasi suatu suku.

Melihat hal itu, bahasa sebagai anugerah Tuhan dan harta karun yang tak ternilai harganya ternyata telah disia-siakan oleh sebagian umat manusia. Punahnya bahasa adalah fenomena sosial yang dipicu oleh kebutuhan sosial. Tidak ada bukti bahwa ada sesuatu yang salah dengan bahasa tersebut. Untuk itu, sangat diperlukan penelitian linguistik historis komparatif agar dapat membuktikan kembali secara lebih lengkap dan tuntas tentang adanya hubungan keseasalan bahasa-bahasa di kawasan nusantara ini khususnya di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Seperti halnya bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, bahasa Massenrempulu dan bahasa Mandar mempunyai kedudukan dan fungsi bagi kedua suku bahasa tersebut. Perannya tampak dalam kehidupan kebudayaan, termasuk juga dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan ekonomi. Di tengah-tengah keanekaragaman budaya bahasa, kedua bahasa itu masih tetap menunjukkan identitas kelompok masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa daerah sangat perlu dilakukan.

Dyen mengelompokkan bahasa-bahasa Austronesia dengan menggunakan leksikostatistik. Berdasarkan atas hal ini maka dalam makalah ini mencoba membuktikan bahwa bahasa-bahasa di Sul-Sel-Bar ini memiliki kekerabatan dengan menghitung daftar kosakata yang mirip antara bahasa Massenrempulu dengan bahasa

Mandar untuk mengetahui presentase kekerabatan dan masa pisah anatar bahasa tersebut dengan menggunakan rumus leksikostatistik dan glotokronologi.

### **Rumusan Masalah**

1. Berapakah tingkat kekerabatan bahasa Massenrempulu dengan bahasa Mandar?
2. Berapa lama waktu kedua bahasa tersebut terpisah?

## **2. Metode Penelitian**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasikan berdasarkan fenomena actual yang sedang dihadapi di bawah payung kajian linguistic historis komparatif. Data yang diambil dalam satu kurun waktu saja, sehingga penelitian ini bersifat sinkronis. Namun penelitian ini juga bersifat diakronis karena tujuan untuk mengetahui masa pisah antara bahasa Massenrempulu dan Mandar berdasarkan data yang ada

### **B. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

Data diambil dengan menggunakan daftar kosakata pokok dari bahasa Massenrempulu dan Mandar yang mengacu pada daftar kosakata Swadesh.

#### **b. Sumber Data**

Penutur asli dari kedua bahasa tersebut, penutur tidak hanya berperan sebagai sumber data, tetapi penutur juga selaku subjek penelitian karena sasaran dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh penutur itu sendiri.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Teknik Dokumentasi**

Menggunakan teknik dokumentasi, yaitu peneliti mendokumentasikan bahasa Massenrempulu dan Mandar dengan menggunakan daftar kosakata Swadesh yang berjumlah 200 kata

#### **b. Tekni Wawancara**

Dilakukan ketika mendokumentasikan daftar kosakata Swadesh dalam bahasa Massenrempulu dan Mandar

#### **c. Teknik Simak Libat Cakap**

Digunakan dengan tujuan peneliti sebagai instrumen kunci dapat memperoleh data yang benar-benar asli langsung dari penuturnya.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Adapun prosedur yang dilakukan dalam analisis data yang telah didapat adalah:

1. Sebagai tahap awal dalam perbandingan dua bahasa dengan mengumpulkan daftar kosakata dari bahasa yang diteliti.
2. Menetapkan pasangan kosakata kerabata,
3. Menghitung presentase kekerabatan,
4. Menghubungkan hasil perhitungan yang berupa presentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan dengan kategori kekerabatan sebagai berikut:

Tingkat presentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan

Dialek sebuah bahasa	81-100%
Bahasa dalam subrumpun	55-80 %
Subrumpun dalam rumpun	28-54 %
Rumpun dari stok	13-27 %
Stok dari filum	5-12 %

5. Setelah presentase kekerabatan antara kedua bahasa selanjutnya dihitung masa pisah dengan menggunakan rumus teori glotokronologi,

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Ket:

t: waktu pisah

c: presentase kekerabatan

r: konstan

6. perhitungan jangka kesalahan dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{\sqrt{C(1 - C)}}{n}$$

Perhitungan jangka kesalahan itu digunakan untuk menghindari kesalahan secara statistic dengan memberikan perkiraan bahwa suatu hal terjadi dalam waktu tertentu, melainkan dalam suatu jangka waktu tertentu.

7. Setelah jangka kesalahan didapat, maka dihitung masa pisah bahasa yang diperlukan dengan menggabungkan rumus masa pisah dengan rumus jangka kesalahan. Rumus tersebut sebagai berikut:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

8. Menentukan masa pisah rata-rata dengan cara waktu yang lama dikurangi waktu baru.

Hasil dari perhitungan tersebut harus ditambah dan dikurangi dengan waktu lama untuk memperoleh asia masa pisah kedua bahasa tersebut.

Setelah masa pisah ditemukan lalu dihubungkan dengan tingkat pengelompokan bahasa. Tingkat pengelompokan bahasa tersebut merujuk pada tabel berikut:

Pengelompokan Bahasa Berdasarkan Tingkat Kekerabatan Dan Masa Pisah

Tingkat Bahasa	Waktu pisah dalam abad	Presentase kekerabatan
Bahasa	0-5	100-81
Keluarga	5-25	81-36
Rumpun	25-50	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	100 ke atas	<1

### 3. Pembahasan

#### 4.1 Presentase Kekerabatan

Penghitungan jumlah presentase kekerabatan antara bahasa Massenrempul dan bahasa Mandar dilakukan dengan cara kata-kata sekerabat dikali 100 dan dibagi dengan jumlah kosakata pokok yang digunakan. Perhitungan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \frac{\text{Kata kerabat} \times 100}{\text{Jumlah kosata kata}} &= \frac{64 \times 100}{200} \\
 &= \frac{6400}{200} \\
 &= 32 \%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh kekerabatan antara bahasa Massenrempulu dan bahasa Mandar sebesar 32 %.

#### 4.2. Waktu Pisah

Perhitungan masa pisah dilakukan setelah presentase kekerabatan bahasa Massenrempulu dan bahasa Mandar dengan menggunakan teori glotokronologi sebagai berikut:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Ket:

t: waktu pisah

c: presentase kekerabatan

r: konstan atau indeks (80,5 dibulatkan menjadi 81)

Konstan atau indeks adalah pesentase kekerabatan kata-kata yang diperkirakan bertahan lama dalam waktu 1000 tahun.

Perkiraan masa pisah bahasa Massenrempulu dan bahasa Mandar dapat diketahui dengan menggunakan rumus di atas:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 32 \%}{2 (\log 81 \%)}$$

$$t = \frac{\log 32 \%}{2 (\log 81\%)}$$

$$t = \frac{-0,495}{-0,183}$$

$$t = 2,705$$

Hasil perhitungan di atas dikalikan dengan 1000. Jadi, perkiraan masa pisah antara bahasa Massenrempulu dan Mandar adalah  $2013 - 2705 = -692$  tahun yang lalu. Karena mustahil perpisahan antar dua bahasa terjadi dalam suatu tahun tertentu, yaitu 692 yang lalu, maka harus ditetapkan suatu jangka waktu perpisahan itu terjadi. Untuk maksud tersebut harus diadakan perhitungan tertentu untuk menghindarkan kesalahan semacam itu dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

S : jangka kesalahan

C : presentase kekerabatan

n : jumlah kosakata yang dibandingkan

Perhitungan dengan rumus tersebut diperlukan untuk menetapkan suatu jangka waktu perpisahan yang terjadi antara bahasa Massenrempulu dan Mandar. Hasil perhitungan masa pisah dengan menggunakan teori glotokronologi hanya menentukan suatu waktu tertentu, sedangkan perpisahan antara dua bahasa tidak mungkin terjadi pada suatu waktu tertentu saja. Oleh karena itu, perhitungan dengan

menggunakan rumus tersebut dilakukan untuk mengetahui jangka waktu perpisahan terjadi.

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

$$S = \frac{\sqrt{0,32(1-0,32)}}{200}$$

$$S = \frac{\sqrt{0,32(0,68)}}{200}$$

$$S = \frac{\sqrt{0,2176}}{200}$$

$$S = \sqrt{0,001088}$$

$$S = 0,032 \text{ menjadi } 0,3$$

Hasil dari perhitungan jangka kesalahan ini dijumlahkan dengan presentase kekerabatan untuk mendapatkan C baru yaitu  $0,32 + 0,3 = 0,6$

Dengan C yang baru ini sekali lagi dihitung masa pisah dengan menggunakan rumus masa pisah di atas, yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 0.6}{2 (\log 81 \%)}$$

$$t = \frac{\log 0,6}{2 (\log 81\%)}$$

$$t = \frac{-0,222}{-0,183}$$

$$t = 1,213$$

Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (692) dikurang waktu baru (800)= 108 Angka ini harus ditambah dan dikurang dengan waktu untuk memperoleh usia masa pisah kedua bahasa tersebut dengan perhitungan sebagai berikut:

$$692-108= 584$$

$$800+108= 908$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapatlah ditentukan bahwa bahasa Massenrempulu dan Mandar berpisah dalam jangka waktu 584 hingga 908 tahun yang lalu. Untuk mengetahui tahun pisah kedua bahasa tersebut, perlu dilakukan

perhitungan tahun penelitian, yaitu tahun 2013 dikurang jangka waktu pisah yaitu 584 dan 908 tahun lalu. Perhitungan tersebut dirinci sebagai berikut:

$$2013-584= 1429$$

$$2013-908= 1105$$

Berdasarkan hasil prhitungan tersebut, diperkirakan bahwa bahasa Massenrempulu dan Mandar berpisah pada 1429 hingga 1105 tahun yang lalu.

Berdasarkan deskripsi perbandingan daftar kosakata bahasa Massenrempulu dan Mandar ditemukan 64 kata yang sama makna. Jika melihat data tersebut dari perhitungan leksikostatistik ditemukan bahwa persentase kekerabatan bahasa Massenrempulu dan Mandar adalah 32 %. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Massenrempulu dan Mandar merupakan keluarga. Sekaitan dengan perhitungan glotokronologi, masa pisah (*time depth*) antara bahasa Massenrempulu dan Mandar antara 584 dan 908 tahun atau antara 1429 hingga 1105 tahun.

#### **4. Kesimpulan**

1. Dari hasil pemaparan di atas, telah diketahui bahwa bahasa Massenrempulu dan bahasa Mandar memiliki tingkat kekerabatan sebesar 32 %.
2. Dari hasil penghitungan secara glotokronologi, masa pisah antara bahasa Massenrempulu dengan Mandar antara 584 dan 908 tahun atau antara 1429 hingga 1105 tahun.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Dola, Abdullah. 2008. *Linguistik Komparatif*. Makassar. Badan Penerbit UNM
- [2] Komang, I Ardana. 2011. Korespondensi Fonem Proto-Austronesia dalam Bahasa Kaili dan Bahasa Uma di Sulawesi Tengah. *Tesis*. Universitas Udayana Denpasar
- [3] Yos, Iyo Fernades. 1996. *Relasi Historis kekerabatan Bahasa Flores Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa Di Flores*. Jakarta. Nusa Indah